



Implementation of Local Community Empowerment through the ELOC Berseri Program: Between Innovation and Collaboration

Dadang Rachmat Pudja¹, Tuti Rokmawati², Muhammad Ilham Adhi Prabowo³

Article Info

*Correspondence Author

(1) PT Pertamina
Geothermal Energy Tbk
Area Ulubelu

How to Cite:

Pudja, D. R.,
Rokmawati, T.,
Prabowo, M. I. A
(2024). *Implementation
of Local Community
Empowerment through
the ELOC Berseri
Program: Between
Innovation and
Collaboration.* E-
Proceeding Conference:
Indonesia Social
Responsibility Award, 2(1),
41-49

Article History

Submitted: 10 June 2024
Received: 13 June 2024
Accepted: 16 July 2024

Correspondence E-Mail:
dadang.rachmat@pertam
ina.co

Abstract

One of the largest robusta coffee producing areas in Indonesia is Ulubelu District, Tanggamus, Lampung. The majority of the community grows coffee in community forests (social forestry). However, knowledge related to sustainable forest management is still limited. Many encroachment and poaching practices were found in the Ulubelu forest, which is a source of life for the surrounding community. Therefore, PGE Ulubelu Area initiated to find alternative solutions with innovation and supported collaboration through the Eloc Berseri (Empowering Local Communities to Strengthen Ulubelu's Social Forestry) program. Eloc Berseri is a collaboration program between PGE Ulubelu Area and its CSR-assisted community groups, namely KUPS (Social Forestry Business Group) Margo Rukun Bestari, ERMi (Emergency Response Group Millenials) and KUBERSERI (Ulubelu Lestari Joint Business Group). Each group has an important role in the sustainability of social forestry in Ulubelu. Innovation is carried out both systems and tools. Thus, ELOC Berseri demonstrates how innovation and collaboration can help achieve common goals and create added value for all parties involved. This study uses a descriptive qualitative research method to explain the implementation and impact of the Eloc Berseri program. This research was conducted to add references to local community empowerment through innovation and collaboration, especially on the issue of social forestry so that more companies and communities can replicate and modify similar activities. The results of this study show that the company's CSR program in collaboration with the surrounding community is have a good impact by increasing welfare while still preserving the environment.

Keywords: Collaboration; Innovation; Local Community Empowerment; Social Forestry



Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Program ELOC Berseri: Antara Inovasi dan Kolaborasi

Dadang Rachmat Pudja¹, Tuti Rokmawati², Muhammad Ilham Adhi P³

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

(1) PT

Pertamina

Geothermal

Energy Tbk

Area Ulubelu

Surel Korespondensi:

dadang.rachmat@pertamina.com

Abstrak

Salah satu daerah penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia adalah di Kecamatan Ulubelu, Tanggamus, Lampung. Mayoritas masyarakatnya menanam kopi di hutan masyarakat (perhutanan sosial). Namun, pengetahuan terkait dengan pengelolaan hutan secara berkelanjutan masih terbatas. Banyak ditemukan praktik perambahan dan perburuan liar di hutan Ulubelu yang mana hutan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, PGE Area Ulubelu berinisiasi untuk menemukan alternatif solusi dengan inovasi dan didukung kolaborasi melalui program ELOC Berseri (*Empowering Local Communities to Strengthen Ulubelu's Social Forestry*). ELOC Berseri merupakan program kolaborasi PGE Area Ulubelu dengan kelompok masyarakat binaan CSR-nya, yakni KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) Margo Rukun Bestari, ERMi (*Emergency Response Group Millenials*), dan KUBERSERI (Kelompok Usaha Bersama Ulubelu Lestari). Masing-masing kelompok memiliki peran penting pada keberlanjutan perhutanan sosial di Ulubelu. Inovasi dilakukan baik sistem maupun alat sehingga keduanya berjalan seiringan. Dengan demikian, ELOC Berseri menunjukkan bagaimana inovasi dan kolaborasi dapat membantu mencapai tujuan bersama dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan implementasi dan dampak program ELOC Berseri. Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi pemberdayaan masyarakat lokal melalui inovasi dan kolaborasi khususnya pada isu perhutanan sosial sehingga dapat ditiru dan modifikasi lebih banyak perusahaan maupun masyarakat yang melakukan kegiatan serupa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR perusahaan yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar mampu untuk mengatasi permasalahan dan memberikan dampak baik dengan adanya peningkatan kesejahteraan dengan tetap melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: Inovasi; Kolaborasi; Pemberdayaan Masyarakat Lokal; Perhutanan Sosial

Pendahuluan

Ulubelu merupakan satu daerah penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung. Ulubelu merupakan surga bagi usaha pertanian kopi. Hal ini juga didukung oleh pemerintah melalui Surat Edaran Gubernur Lampung Nomor 045.2/2708.a/V.20/2019 tentang hari Jumat sebagai Hari Minum Kopi. Sebagian besar masyarakat Ulubelu berprofesi sebagai petani kopi (83,3%) (Social Mapping, 2023) dan melakukan penanaman di hutan kemasyarakatan yang telah dilengkapi dengan Surat Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (SIUPHKm). Lokasi hutan kemasyarakatan milik petani kopi berada di dalam kawasan hutan lindung yang memiliki fungsi pokok sebagai penyangga kehidupan seperti mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Sementara, praktik perambahan dan pemburuan liar masih banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar. Mereka menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah cara yang baik untuk bertahan hidup di tepi hutan.

Perhutanan sosial telah menjadi topik yang penting dan relevan dalam diskusi tentang keberlanjutan lingkungan dan pembangunan sosial. Konsep ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan, dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Perhutanan sosial adalah pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat (Dongre, 2011). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam konteks perhutanan sosial bukan hanya tentang memberikan mereka akses dan kontrol atas sumber daya hutan, tetapi juga tentang membangun kapasitas mereka untuk mengelola sumber daya tersebut secara efektif dan berkelanjutan. Hal tersebut melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal tentang pengelolaan hutan. Namun, dalam praktiknya, implementasi program perhutanan sosial seringkali menemui berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kapasitas dan pengetahuan masyarakat lokal tentang pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Selain itu, permasalahan terkait keterbatasan dalam memunculkan inovasi usaha untuk melanggengkan usaha perhutanan sosial.

Oleh karena itu, PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Tbk Area Ulubelu bersama dengan kelompok mitra binaan KUPS Margo Rukun Bestari, ERMi (*Emergency Response Group Millenials*), dan KUBERSERI (Kelompok Usaha Bersama Ulubelu Lestari) untuk menemukan solusi agar terciptanya konsep pertanian berkelanjutan di hutan kemasyarakatan yang berbasis pengendalian risiko dengan tetap memerhatikan kesejahteraan petani. Program *Empowering Local Communities to Strengthen Ulubelu's Social Forestry* atau yang disebut dengan ELOC Berseri muncul sebagai jawaban dari permasalahan di atas sekaligus sebagai inovasi sosial yang dilaksanakan oleh CSR PGE Area Ulubelu.

Keberhasilan program ELOC Berseri memberi harapan baik untuk masa depan kelestarian hutan. Oleh karena itu, penelitian analisis implementasi ini bertujuan untuk menjadi penambahan referensi *best practice* yang akan mencakup proses implementasi dan dampak yang telah terjadi pada program ELOC Berseri. Hal ini menjadi salah satu upaya yang diharapkan akan dapat direplikasi, modifikasi, maupun sebagai bahan belajar oleh perusahaan maupun wilayah lain. Penelitian ini menampilkan analisis implementasi program CSR dalam menjawab permasalahan yang ada melalui pemberdayaan masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami subjek kemudian dijelaskan dengan deskripsi dalam bentuk kata atau kalimat berdasarkan metode penelitian. Metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif menyelaraskan pendapat peneliti dengan informan. Metode ini dipilih karena analisis penelitian akan lebih banyak menjelaskan fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini menjelaskan implementasi dan dampak inovasi dan kolaborasi pada program ELOC Berseri bagi masyarakat sekitar hutan Ulubelu. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan observasi. Pemilihan teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang peneliti ambil, yakni kualitatif deskriptif. Wawancara dilakukan pada narasumber kunci yang berperan dalam proses perencanaan hingga implementasi program, yaitu ketua masing-masing kelompok, perwakilan tim anggota, dan tim CSR PGE Area Ulubelu. Sementara observasi dilakukan dari bulan Januari hingga Juni 2024. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui studi literatur terkait implementasi program dalam dokumen perusahaan maupun berita media terkait kondisi sebelumnya dan program ELOC Berseri. Menggunakan data dari berbagai sumber akan mempermudah peneliti untuk memilih, menguatkan informasi, yang kemudian dideskripsikan dalam hasil penelitian. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber. Bogdan & Steven (1992) menjelaskan bahwa triangulasi sumber memastikan data yang diperoleh dari satu sumber sama dengan sumber lainnya. Hal ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama pada beberapa narasumber untuk memastikan kebenaran data. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Pembahasan

ELOC Berseri (*Empowering Local Communities to Strengthen Ulubelu's Social Forestry*) merupakan program CSR PGE Area Ulubelu yang berfokus pada penguatan perhutanan sosial. Garda terdepan pada program ELOC Berseri adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Margo Rukun Bestari. KUPS Margo Rukun Bestari merupakan kelompok perhutanan sosial yang ada di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung yang mayoritas anggotanya merupakan mantan pemburu hutan. Visi dari kelompok ini adalah meningkatkan kesejahteraan dengan tetap menjaga lingkungan. Kelompok ini muncul karena permasalahan kemiskinan, deforestasi, dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait *biodiversity*. Degradasi lingkungan dalam bentuk pengrusakan hutan (deforestasi) yang bukan hanya menjadi masalah sosial dan lingkungan lokal Indonesia, tetapi sudah menjadi masalah serius nasional dan lingkup global (Arif, 2016). Pada penelitian ini, pembahasan akan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni inovasi dalam memunculkan usaha baru untuk keberlanjutan perhutanan sosial, pelibatan kelompok KUBERSERI dalam meningkatkan efektivitas program, dan tanggap bencana dengan adanya pelibatan kelompok ERMi.

Saat ini terdapat 6 (enam) kegiatan utama di KUPS Margo Rukun Bestari, lima di antaranya merupakan unit usaha untuk memunculkan perputaran ekonomi di kelompok dan satu lainnya adalah kegiatan untuk diskusi dan *sharing knowledge*. Unit usaha yang sedang dijalankan adalah usaha kopi, peternakan kambing, Pertanian Bestari yang merupakan pengolahan kulit ceri kopi menjadi pupuk, demplot madu, dan pembibitan. Sementara satu aktivitas lainnya yang menjadi ruang diskusi dan *sharing knowledge* adalah Rumah Alam Lestari. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Inovasi: Memunculkan Usaha Baru untuk Keberlanjutan Perhutanan Sosial



Gambar 1.1 Unit Usaha Pembibitan
Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2024)

Mayoritas masyarakat Kecamatan Ulubelu berprofesi sebagai petani kopi sembari beternak kambing. Kedua komoditas tersebut menjadi yang utama dan menopang hidup masyarakat luas. KUPS Margo Rukun Bestari tidak menghilangkan kedua komoditas tersebut. Mereka mencoba mengembangkan pertanian kopi dan peternakan kambing yang berkelanjutan. Tidak terhenti pada pengoptimalan 2 (dua) komoditas tersebut, KUPS melalui program ELOC Berseri memunculkan inovasi untuk mendukung keberlanjutan kelompok. Inovasi perlu dilakukan karena cepatnya perubahan lingkungan usaha yang semakin dinamik sehingga sebuah organisasi harus bisa mengelola inovasi sebagai penentu keberhasilan organisasi untuk menjadi *competitive* (Samson dalam Ellitan dan Anatan, 2009). KUPS didampingi dengan PGE Area Ulubelu melalui program CSR-nya memanfaatkan limbah kulit kopi ceri sebagai pupuk merupakan hal yang baru dan mendukung proses pertanian yang berkelanjutan. Cara ini dinilai efektif untuk mengurangi limbah produksi kopi, sekaligus menciptakan produk yang bermanfaat untuk pertanian. Pupuk kulit ceri ini kemudian diberi nama *Pertaganik Bestari*. Aktivitas ini berhasil mengolah 1,5 ton/tahun kulit ceri kopi yang tidak termanfaatkan. Pupuk *Pertaganik Bestari* berhasil mengurangi pengeluaran pembelian pupuk sebesar 1.900.000/tahun/ha. Selain itu, pengembangan pupuk *Bestari* terus dilakukan untuk dapat dijual sehingga menambah pendapatan kelompok.



Gambar 1.2 Unit Usaha Demplot Madu Gambar 1.3 Unit Usaha *Pertaganik Bestari*
Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2024)

Inovasi yang dihadirkan untuk menjaga keberlangsungan kelompok agar anggotanya tidak kembali menjadi pemburu hutan adalah usaha demplot madu. KUPS Margo Rukun Bestari bersama PGE Area Ulubelu membuat ekosistem alami yang mendukung perkembangan lebah sehingga madu yang dihasilkan semakin banyak dan berkualitas.

Penjualan madu mencapai Rp7.200.000/tahun. Lebah merupakan parameter alami untuk lingkungan yang sehat. Artinya, lebah tidak dapat hidup dan berkembang di lingkungan yang masih menggunakan pupuk kimia dan semacamnya. Ekosistem yang dibangun untuk tumbuh kembang lebah akan mendukung proses pertanian yang berkelanjutan (permaculture). KUPS Margo Rukun Bestari juga mengembangkan pembibitan yang saat ini sudah berjalan cukup luas. Omzet yang diperoleh dalam satu tahun untuk penjualan bibit MPTs dan tanaman kayu mencapai Rp1.500.000.000/tahun. Unit usaha pembibitan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga memberikan dampak lingkungan yang cukup besar. Kegiatan ini mampu merevegetasi 5 hektare lahan terbuka, pembibitan sebanyak 8.000 tanaman indigofera, dan 10.000 tanaman MPTs (*Multipurpose Tree Species*).

Pelibatan Kelompok Usaha Bersama Ulubelu Lestari (KUBERSERI) dalam Peningkatan Efektivitas Program



Gambar 1.4 KUBERSERI



Gambar 1.5 Wadah Produk Perhutanan Sosial

Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2024)

KUPS Margo Rukun Bestari dan KUBERSERI telah membentuk kerja sama yang inovatif dan berkelanjutan dalam industri kopi. KUBERSERI beranggotakan keluarga fakir miskin yang dibentuk untuk melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Terdapat beberapa contoh KUBE yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Devina Melinawati (2020) dan Novia Agustin (2019) menunjukkan bahwa program KUBE memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, PGE Area Ulubelu mendukung program KUBE tersebut dengan pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan usaha KUBE dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat ulubelu pada khususnya. PGE Area Ulubelu juga memfasilitasi mesin pengering kopi dari brine sisa operasional perusahaan sehingga dapat mengatasi permasalahan terkait lamanya proses pengeringan kopi. KUPS yang memiliki usaha kopi, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi. Biji kopi ini kemudian dikeringkan menggunakan mesin pengering kopi brine di KUBE. Mesin ini menggunakan panas bumi, sumber energi terbarukan dan ramah lingkungan, untuk menghasilkan suhu dan kelembaban yang optimal bagi proses pengeringan. Ini menghasilkan biji kopi yang kering secara merata dan mempertahankan kualitas rasa dan aroma aslinya. Mesin pengering kopi brine memberi dampak lingkungan karena berhasil menghemat 1.325 liter per tahun dan reduksi potensi emisi 2,58 ton CO₂-eq.

Setelah proses pengeringan, biji kopi ini kemudian dijual di KUBEMART, wadah penjualan hasil olahan dari kelompok CSR PGE Area Ulubelu yang dilengkapi dengan penjualan sembako. Omzet penjualan kopi mencapai Rp85.440.000/tahun. KUBEMART tidak hanya memberikan *platform* penjualan untuk produk, tetapi juga membantu dalam mempromosikan

praktek perhutanan sosial dan penggunaan energi terbarukan dalam industri kopi. Kerja sama ini adalah contoh teknologi, keberlanjutan, dan kerja sama dapat berkontribusi terhadap pengembangan industri yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan proses inovasi dan kerja sama yang dapat membantu mencapai tujuan bersama dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat.

Tanggap Bencana: Kolaborasi dengan kelompok ERMi (*Emergency Response Group Millenials*)

Kelompok perhutanan sosial yang terdiri dari masyarakat setempat para mantan pemburu hutan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hutan dan ekosistemnya, bekerja sama dengan ERMi dalam berbagai aktivitas. ERMi merupakan kelompok yang lahir karena adanya kepedulian antara PGE Area Ulubelu dan masyarakat sekitar terkait bencana yang kerap terjadi di Ulubelu. ERMi menjadi garda terdepan tanggap bencana dan memiliki visi menjaga kelestarian lingkungan termasuk hutan. Salah satu aktivitas utama dari kolaborasi KUPS dan ERMi adalah patroli hutan. Patroli ini dilakukan untuk memantau kondisi hutan, mengidentifikasi potensi ancaman seperti penebangan ilegal, dan memastikan kelestarian hutan tetap terjaga. Selain itu, mereka juga melakukan pemasangan *landslide detector* (LSD). Alat ini sangat penting untuk memberikan peringatan dini tentang potensi longsor, sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan dan evakuasi tepat waktu. Ini menunjukkan teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

Pemasangan kamera pantau hutan juga menjadi bagian penting yang KUPS dan ERMi lakukan. Kamera ini membantu dalam memantau keanekaragaman hayati dan aktivitas satwa liar, serta mendeteksi aktivitas ilegal seperti perburuan liar. Terakhir, mereka melakukan reksa embung atau penanaman pohon di sekitar embung untuk konservasi air. Kegiatan Reksa Embung telah mampu menjaga kelestarian area resapan air seluas 30 hektar di sekitar area perkebunan masyarakat melalui penanaman pohon jenis *Parkia timoriana*, *Ficus ribes reinm*, *Sterculia foetida*, dan *Ceiba pentandra* sebanyak 15.000 batang. Hal tersebut telah mampu memberikan dampak perbaikan lingkungan, mulai dari pelestarian area resapan air, pencegahan bencana longsor, serta terutama mampu menghasilkan 18 ton O₂ (Oksigen) dan mampu menyerap 75 ton CO₂ (karbondioksida) pada tahun 2021. Hal ini adalah upaya penting untuk menjaga siklus air dan memastikan ketersediaan air bagi masyarakat dan ekosistem sekitar. Kolaborasi antara kelompok perhutanan sosial dan ERMi ini adalah contoh bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. Melalui kerja sama ini, tidak hanya membantu menjaga kelestarian hutan, tetapi juga membangun komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi bencana. Ini adalah langkah penting menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1.5 Kegiatan Pemasangan LSD
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2024

Program ELOC BERSERI dengan berbagai inovasi dan kerja sama yang dilakukan berhasil merekonstruksi pola pikir 36 mantan pemburu hutan, 704 petani tereduksi dalam mengelola HKM, 68 penerima bantuan sosial jadi memiliki lapangan pekerjaan, serta sebanyak 3.225 yang menjadi penerima manfaat baik petani, akademisi, dan masyarakat umum. Program ini akan terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Program ini menjadi bukti bahwa sesungguhnya masyarakat dapat hidup berdampingan dengan hutan untuk saling memberi manfaat bukan sekadar mengeksploitasi alam. ELOC BERSERI menjadi salah satu *best practice* perhutanan sosial yang kemudian masyarakat luas dapat belajar atau diskusi melalui Rumah Alam Lestari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan cakupan kebermanfaatannya sehingga semakin banyak masyarakat yang tereduksi dan meningkatkan kesejahteraannya tanpa harus merusak hutan lagi.

Kesimpulan

Permasalahan yang kompleks dapat dipandang sebagai tantangan yang harus diselesaikan bersama dengan cara-cara yang lebih komprehensif. PGE Area Ulubelu mencoba untuk mengatasi permasalahan masyarakat di Ring 1 perusahaannya yang merupakan masyarakat tepi hutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal dengan program ELOC Berseri. Program ini menekankan pada inisiasi inovasi dan kolaborasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar operasional. Implementasi program ELOC Berseri mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap melestarikan hutan dan tanggap terhadap bencana. Inovasi dilakukan pada sistem dan alat untuk mempercepat dalam mencapai visi yang dituju. Kolaborasi dengan berbagai kelompok CSR dilakukan untuk mencakup kebermanfaatannya yang lebih luas. KUPS selaku pelaku utama dalam perhutanan sosial terus melakukan inovasi dan pengembangan unit usaha yang ramah lingkungan. KUBERSERI menjadi wadah produk KUPS dan menyediakan mesin pengering kopi brine untuk meningkatkan kualitas kopi para petani hutan. ERMi sebagai kelompok tanggap bencana melakukan berbagai aktivitas di hutan yang hasilnya menjadi input kegiatan di KUPS sehingga kegiatan yang dilakukan kelompok perhutanan sosial sesuai dengan kondisi hutan dan lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut melahirkan perputaran ekonomi yang terus berkembang dengan tetap meningkatkan pelestarian hutan dan lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran implementasi dan dampak dari inisiasi inovasi dan kolaborasi program ELOC Berseri sehingga dapat menjadi referensi dalam melakukan pemberdayaan khususnya di perhutanan sosial. Harapannya, semakin banyak masyarakat yang tereduksi untuk dapat hidup berdampingan dan harmonis dengan hutan.

Daftar Pustaka

- Agustin, Novia. (2019). Pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Departemen Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Arif, A. (2016). ANALISIS YURIDIS PENGUSAKAN HUTAN (DEFORESTASI) DAN DEGRADASI HUTAN TERHADAP LINGKUNGAN. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 3(1), 33-41. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v3i1.3622>.

- Bogdan, R., & Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Terjemahan oleh Arief Rurchan. Usaha Nasional.
- Dongre, P. (2011). Role of social forestry in sustainable development-a micro level study. *International journal of social sciences and humanity studies*, 3(1), 1309–8063.
- Ellitan, Lena & Anatan, Lina. (2009). Manajemen Inovasi Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia. Bandung. Alfabeta.
- Melinawati, D. (2020). Pengaruh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Kemampuan Berwirausaha Keluarga Sangat Miskin di Kabupaten Wonogiri. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 1 (1). 11-24.
- Moleong, L. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.